

IDENTIFIKASI POTENSI PENGEMBANGAN USAHA PEMBIBITAN SAPI BALI TERINTEGRASI DENGAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI KABUPATEN PASAMAN BARAT

Bagus Dimas Setiawan^{1*}, Putri Zulia Jati², Arfa³, dan Yuliaty Shafan Nur³

¹Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Musi Rawas

²Jurusan Peternakan, Fakultas Teknik, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Kampar, Riau

³Fakultas Peternakan, Universitas Andalas, Padang

e-mail* korespondensi: bagusdimassetiawan@unmura.ac.id

ABSTRAK: Penelitian bertujuan untuk mengetahui serta menganalisis potensi pengembangan usaha peternakan sapi bali yang terintegrasi dengan perkebunan kelapa sawit, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis LQ. Hasil penelitian ini menunjukkan; 1) wilayah basis pengembangan usaha sapi Bali, dari 11 Sub yang aktif adalah; Kecamatan Pasaman Barat (1.233); Luhak Nan Duo (2.779); Sasak Ranah Pasisise (1.779); dan Kinali (1.997), 2) Potensi dari sumber daya alam menunjukkan potensi perkebunan kelapa sawit mencapai 102.200 ha produksi buah 1.759.106,80/ton dengan jumlah sapi potong sebanyak 19.277/ekor (1,752%) maka potensi integrasi sangat bagus dilaksanakan di Kabupaten Pasaman Barat. Diharapkan dengan adanya informasi identifikasi potensi tersebut, dimana pola integrasi pengembangan usaha sapi bali dengan Kelapa sawit ini dapat berkembang dan pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan produktivitas ternak dan perkebunan kelapa sawit.

Kata Kunci : Integrasi, LQ, Sapi Potong Bali, Kelapa Sawit, Pasaman Barat.

PENDAHULUAN

Kontribusi konsumsi daging sapi Bali dalam pemenuhan adalah sebesar 26,92% dan sapi bali tersebar luas hampir di seluruh pulau besar yang ada di wilayah Indonesia. Namun permasalahan utama dalam pengembangan sapi potong adalah keterbatasan sumber bahan pakan, yang dimana hal ini dapat menyebabkan produktivitas ternak menjadi lebih rendah. Oleh karena itu, penurunan jumlah populasi sapi potong sapi Bali disinyalir disebabkan oleh semakin sempitnya banyak lahan pangan yang dialihfungsikan menjadi perkebunan, selain semakin sedikitnya kepemilikan lahan tanaman pangan., yang mengakibatkan berkurangnya ketersediaan herba dan sisa-sisa kebutuhan pakan ternak pertanian tidak mencukupi.

Selain itu pemanfaatan lahan pertanian khususnya di luar Jawa tidak optimal karena umumnya hanya difungsikan untuk satu jenis petani dan masih ada kesulitan dalam menyediakan pakan secara kontinyu dengan baik dan ini dapat mempengaruhi kualitas pakan dan dapat menurunkan produktivitas ternak, tetapi dengan meningkatnya penggunaan lahan untuk berbagai kegiatan usaha pertanian dan juga perkebunan, maka dari itu usaha Pengembangan ternak sapi di wilayah harus dilakukan secara terpadu. Perkebunan kelapa sawit sangat potensial untuk diintegrasikan dengan usaha sapi potong. Umar (2009) Menyatakan bahwa sapi lokal mampu mengkonsumsi pakan berserat seperti hijauan yang tinggi dan konsentrat dalam jumlah yang cukup banyak, dimana bahan pakan dapat disediakan oleh industri perkebunan kelapa sawit. Integrasi usaha sapi bali dengan perkebunan kelapa sawit dilakukan dengan menggunakan konsep pendekatan yakni: LEISA (*Low External Input Sustainable Agriculture*) yaitu ketergantungan antara tanaman perkebunan dan peternakan juga dapat memberikan keuntungan baik pada subsektornya maupun yang bisa disebut dengan (*Symbiosis mutualisme*) (Setiawan et al, 2019)

Kabupaten di Pasaman Barat merupakan salah satu dari sembilan potensi yang ada di Sumatera Barat dalam pengembangan upaya integrasi dengan luas areal perkebunan kelapa sawit yang sudah mencapai 102.200 Ha (BPS). Oleh karena itu, pada tahun 2012 Pemerintah Pusat dalam hal ini Ditjen Peternakan Kementerian Pertanian meluncurkan dana bantuan bersumber dari APBN dalam bentuk program yang disebut *System Integration* Sapi dan Kelapa Sawit (SISKA) ke beberapa

kecamatan di wilayah yang ada di Provinsi Sumatera Barat termasuk Pasaman Barat yaitu di kawasan sentra usaha pembibitan sapi potong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat, dengan metode penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*Purposive*), yaitu dengan pertimbangan bahwa di Kabupaten tersebut merupakan salah satu sentra produksi pengembangan sapi potong di Sumatera Barat.

METODE PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini dirancang secara khusus sebagai landasan ilmu dalam mengembangkan potensi dan juga konsep integrasi sapi dengan perkebunan kelapa sawit yang bersifat *deskriptif analist*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, dimana data sekunder adalah diperoleh dengan mencari informasi secara langsung di Dinas Hortikultura dan Peternakan Kabupaten Pasaman Barat serta informasi dari buku, artikel, data BPS (Badan Pusat Statistik) dalam angka.

VARIABEL PENELITIAN

1. Kondisi umum wilayah di Kabupaten Pasaman Barat
2. Potensi Perkebunan Sawit
3. Luas wilayah perkembangan dan populasi ternak di setiap kecamatan di Kabupaten

ANALISIS DATA

1. Analisis Deskriptif

Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif analisis, data akan disajikan dalam bentuk tabel, gambar dan grafik serta akan dibandingkan dengan teori dan literatur yang mendukung jenis penelitian ini.

2. Analisis Lokasi Quotient (LQ)

Untuk analisis LQ ini digunakan untuk mengetahui sentra usaha ternak sapi potong yang terintegrasi dengan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Pasaman Barat. Metode LQ dirumuskan sebagai berikut:

$$LQ = Si / Ni$$

Informasi:

Si: Rasio antara populasi sapi potong dengan wilayah (ST) dengan populasi pada wilayah yang sama.

Ni: Rasio antara populasi sapi potong di Kabupaten Pasaman Barat dengan populasi di kabupaten yang sama.

LQ > 1 merupakan pusat peternakan sapi potong

LQ < 1 ibukan daerah peternakan sapi potong

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Daerah

Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Barat yang secara demografis dilintasi garis khatulistiwa yang terletak antara 0003' Lintang Utara - 0011' Lintang Selatan dan antara 99010' - 100004 Bujur Timur dengan luas wilayah sekitar 3.887,77 km² atau 9,92% dari total luas wilayah Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten Pasaman Barat beribukota di Kecamatan Pasaman atau Simpang Ampek, Secara Administratif Kabupaten Pasaman Barat terdiri dari 11 Kecamatan dan 19 Nagari dengan batas wilayah yang sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara sebelah timur Kabupaten Pasaman berbatasan sebelah selatan dengan Kabupaten Agam dan sebelah barat berbatasan dengan Samudera Indonesia, selanjutnya untuk rincian jumlah nagari dan jorong serta luas wilayah menurut kecamatan yang ada di Kabupaten Pasaman Barat dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah.

Tabel 1. Jumlah Wilayah Nagari dan Jorong Menurut Kabupaten Pasaman Barat.

No	Kecamatan	Total		Besar Wilayah (Km2)	Persentase (%)
		Nagari	Jorong		
1	Sungai Beremas	1	15	440.480	11.33
2	Ranah Batahan	2	30	354.880	9.13
3	Koto Balingka	1	26	340.780	8.77
4	Sungai Aua	1	22	420.160	10.81
5	Lembah Melintang	1	16	263.770	6.78
6	Gunung Tuleh	2	20	453.970	11.68
7	Talamau	3	20	324.240	8.34
8	pasaman	3	23	508.930	13.09
9	Luhak Nan Duo	2	14	174.210	4.48
10	Sasak Ranah Pasisie	1	11	123.710	3.18
11	Kinali	2	19	482.640	12.41
Total		19	226	3.887.770	100.00

Sumber: 1. BPS Kabupaten Pasaman Barat Dalam Angka, 2019; 2. RTW Pasaman Barat, 2011-2022

Kabupaten Pasaman Barat secara geografis terletak di pesisir barat Sumatera yang menyebabkan suhu udara selalu panas dan lembab. Temperatur udara Kabupaten Pasaman Barat berkisar antara 20°C – 26°C dengan kelembaban udara sekitar 88% dan selanjutnya Kabupaten Pasaman Barat terbentuk dari struktur, vulkanik, fluvial, marin, dan bentuklahan lainnya, sehingga kemiringannya menjadi sangat bervariasi. Bentuk lahan sebagian besar berupa medan sampai bergelombang dan sisanya berupa perbukitan dan pegunungan. Dengan kondisi geomorfologi tersebut, dimanatotografi wilayah juga bervariasi, mulai dari 0 sampai 2.912 meter di atas permukaan laut. Selain itu Kabupaten Pasaman Barat juga memiliki pulau-pulau yang berpotensi untuk dikembangkan dan selanjutnya pembentukan daratan seperti perbukitan dan pegunungan sebagian besar berada di bagian timur. Luas wilayah di daerah penelitian yang dapat dilihat dari Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa Kecamatan Pasaman memiliki luas wilayah terluas yaitu 508,93 Km² (13,09%) dan Kecamatan Sasak Ranah Pasisie memiliki luas terkecil yaitu 123,71 Km² (3,18%) dengan Luas wilayah Kabupaten Pasaman Barat adalah 3.887.770 Km². Sesuai dengan pendapat Romjali et. al., 2012 menyatakan bahwa jenis ternak ruminansia besar seperti sapi atau kerbau berpotensi untuk dikembangkan di daerah yang Indonesia khususnya di daerah penelitian (Kabupaten Pasaman Barat) sekarang dengan melihat keadaan geografis

POTENSI SUMBER DAYA

Perkebunan Kelapa Sawit Kabupaten Pasaman Barat

Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu dari sembilan kabupaten di Sumatera Barat yang memiliki potensi untuk mengembangkan perkebunan kelapa sawit dengan luas areal perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Pasaman Barat yang telah mencapai 102.200 Ha (BPS). Kemudian pada tahun 2012 pemerintah pusat dalam hal ini Direktorat Jenderal Peternakan Kementerian Pertanian meluncurkan bantuan yang bersumber dari APBN berupa program yang disebut Sistem Integrasi Sapi dan Kelapa Sawit Terpadu (SISKA) ke beberapa kabupaten pusat. Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat termasuk di Kabupaten Pasaman Barat, karena melihat potensi yang besar berupa areal perkebunan kelapa sawit yang cukup luas yang berpotensi untuk mengembangkan usaha integrasi sapi potong. Diharapkan dengan sistem ini peternak dapat meningkatkan pendapatan dengan produksi usaha ternak sapi potong dengan usaha kelapa sawit Di Kabupaten Pasaman Barat. Potensi sumber daya alam berupa perkebunan kelapa sawit di kabupaten ini dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Luas Perkebunan Kelapa Sawit Menurut Kecamatan di Kabupaten Pasaman Barat

No	Kecamatan	Luas Area (Ha)	Produksi (Ton)
1	Sungai Beremas	9.270	145.907.20
2	Ranah Batahan	9.690	175.348.00
3	Koto Balinka	11.665	213.782.60
4	Lembah Melintang	11.699	235.119.60
5	Sungai Aua	12.601	216.916.80
6	Gunung tuleh	10,591	188.004.40
7	pasaman	10.500	207.731.80
8	Sasak ranah pasisi	4.093	64.328.80
9	Luhak nan duo	6.329	55.534.40
10	Kinali	12.351	205.738.00
11	Talamu	3.411	50.695.20
	Total	102.200	175.910.680
	Rata-rata	9290.909	1.599.188.0

Sumber: Dinas Perkebunan Kabupaten Pasaman Barat di BPS Pasaman Barat.

Pola integrasi tanaman dan ternak diharapkan menjadi bagian dari pertanian berkelanjutan dengan sistem integrasi. Sistem integrasi sapi-sawit diharapkan dapat mengurangi permasalahan limbah ternak dan limbah dari kegiatan usaha perkebunan kelapa sawit. Dengan teknologi sederhana limbah perkebunan berupa daun lontar dan ilalang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak dan kotoran sapi untuk pupuk organik (Bella, 2011). Daya dukung suatu wilayah yang diperuntukkan bagi pengembangan peternakan adalah kemampuan wilayah tersebut untuk menampung sejumlah populasi ternak secara optimal. Tata guna lahan didasarkan pada: 1) lahan sebagai sumber pakan ternak; 2) semua jenis lahan cocok sebagai sumber pakan; 3) penggunaan lahan untuk peternakan diartikan sebagai upaya penyelarasan penggunaan lahan dengan sistem pertanian; dan 4) hubungan antara tanah dan ternak bersifat dinamis. Potensi pengembangan ternak sapi potong di atas masih dapat ditingkatkan melalui inovasi teknologi, dan penerapan integrasi tanaman dan ternak (*Crop Livestock System*), yaitu melalui optimalisasi pemanfaatan limbah peternakan untuk pakan dan pemanfaatan kotoran ternak untuk pupuk tanaman (Arfai, 2009).

POPULASI SAPI

Populasi Sapi Di Kabupaten Pasaman Barat

Tabel 3. Populasi Ternak Menurut Kec dan Jenis Ternak di Kab. Pasaman Barat

No	Kecamatan	Sapi/ekor	Persentase (%)
1	Sungai Beremas	96	0,50
2	Ranah Batahan	231	1,20
3	Koto Balinka	728	3,78
4	Lembah Melintang	180	0,93
5	Sungai Aua	67	0,35
6	Gunung tuleh	68	0,35
7	pasaman	4.293	22,27
8	Sasak ranah pasisi	1.196	6,20
9	Luhak nan duo	5.326	27,63
10	Kinali	6.680	34,65
11	Talamau	412	2,14
	Total	19.277	100.0
	Rata-rata	1.752	9.09

Pengembangan peternakan sapi lokal di Kabupaten Pasaman Barat telah dicanangkan sebagai andalan / sentra usaha pengembangan jenis usaha sapi potong, karena secara geografis sebagian besar terdiri dari dataran rendah dan lahan kering dengan tanaman campur dan perkebunan yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak dan selanjutnya di Barat. Kabupaten Pasaman memiliki tiga kecamatan sebagai sentra peternakan sapi potong lokal yaitu di Kecamatan Kinali (6.680), Kecamatan Luhak Nan Duo (5.326), dan juga di Kecamatan Pasaman yaitu (4.294) ekor.

DAERAH SENTRAL

Sentra Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Bali

Tabel 4. Daerah Pangkalan Sapi Potong Lokal di Kabupaten Pasaman Barat

No	Kecamatan	Populasi	Total populasi	Si	LQ
1	Sungai Beremas	96	25.665	0,0037	0,0829
2	Ranah Batahan	231	26.887	0,0086	0,1904
3	Koto Balingka	728	30,481	0,0239	0,5294
4	Sungai Aua	180	37.476	0,0048	0,1065
5	Lembah Melintang	67	48.824	0,0014	0,0304
6	Gunung Tuleh	68	21.311	0,0032	0,0707
7	Talamau	412	27.023	0,0152	0,3379
8	pasaman	4293	77.167	0,0556	1.2332
9	Luhak Nan Duo	5326	43.424	0,1227	2.7187
10	Sasak Ranah Pasisie	1196	14.900	0,0803	1,7792
11	Kinali	6680	74.137	0,0901	1,9972

Sumber: Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa daerah sentral dalam pengembangan usaha sapi potong lokal yaitu Bali, dari 11 kecamatan yang ada, yaitu Kecamatan Pasaman, Luhak Nan Duo, Sasak Ranah Pasisie dan Kinali. Hal ini menggambarkan bahwa keberadaan beberapa sentra pengembangan usaha ternak sapi di Kabupaten Pasaman Barat terdapat di 4 (empat) wilayah tersebut. Seperti diketahui bahwa pada tahun 2012 pemerintah pusat dalam hal ini di Direktorat Jenderal Peternakan Kementerian Pertanian meluncurkan bantuan yang bersumber dari APBN berupa program yang disebut Sistem Integrasi Sapi dan Kelapa Sawit (SISKA) untuk beberapa kabupaten pusat di Provinsi Sumatera Barat termasuk Kabupaten Pasaman Barat yang menjadi sentra peternakan sapi potong lokal yaitu sapi Bali di beberapa kecamatan yaitu: Kecamatan Kinali, Kecamatan Luhak Nan Duo dan Kabupaten Pasaman.

Daryanto (2010), menyatakan bahwa Location Quotient merupakan indikator yang dapat menunjukkan besarnya peran suatu sektor di suatu daerah dibandingkan dengan sektor lainnya. Jika LQ suatu sektor bernilai lebih dari satu (>1), maka sektor tersebut merupakan sektor basis yang menjadi kekuatan daerah untuk mengeksport produknya ke luar daerah yang bersangkutan, sedangkan jika LQ suatu sektor kurang dari 1 (<1), maka sektor tersebut merupakan sektor non basis yang membuat daerah cenderung menjadi importir, sesuai dengan hasil penelitian Setiawan et al, (2021) Nilai LQ $>$ artinya bahwa sektor tersebut merupakan sektor basis yang dapat memenuhi kebutuhan dalam daerah dan cenderung mengeksport ke daerah lain.

Wilayah sentra peternakan sapi potong merupakan wilayah sentral pengembangan usaha sapi potong karena adanya keterkaitan antara peternak dengan kondisi wilayah yang ada dengan ketentuan kebijakan pemerintah daerah. Ditjen Peternakan menyatakan bahwa, untuk mencapai tujuan pengembangan sapi potong dapat dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu; 1) pendekatan teknis yaitu meningkatkan kelahiran, menurunkan angka kematian; mengontrol penyembelihan sapi dan perbaikan genetik ternak; 2) pendekatan terpadu yaitu yang menerapkan teknologi produksi, manajemen ekonomi, pertimbangan sosial budaya yang termasuk dalam "Usaha Sapta Peternakan" serta pembentukan kelompok tani yang bekerja sama dengan instansi terkait; 3) pendekatan

agribisnis dengan tujuan percepatan pembangunan peternakan melalui keterpaduan empat aspek yaitu lahan, pakan, plasma nutfah dan sumber daya manusia.

KESIMPULAN

Potensi usaha integrasi peternakan sapi bali dengan kelapa perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Pasaman memiliki potensi yang cukup baik karena didukung oleh faktor-faktor yaitu; 1) Potensi sumber daya perkebunan kelapa sawit seluas 507.671 ha dan produksi 5.755.234,04 ton/tahun; 3) Adanya kawasan basis pengembangan (Kinali, Luhak Nan Duo, Paman dan Sasak Ranah Pasisie). Oleh karena itu, harus ada peraturan dan kebijakan dalam pengembangan usaha peternakan terpadu agar unit usaha yang dijalankan dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfa'i. 2009. Potensi dan Strategi Pengembangan Usaha Sapi Potong di Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat [Disertasi]. Bogor: Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Bappeda [Badan Perencanaan Pembangunan Daerah] Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2016. 2016. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah [RPJM] di Kabupaten Pasaman Barat Tahun Anggaran 2016-2021. Nomor : 14 Tahun 2016. Sumatera Barat
- Bella, Arihant Alba. 2011. Persepsi Motivasi Peternak Terhadap Integrasi Sapi Sawit [SISKA] Di Kabupaten Siak. [Skripsi] Fakultas Pertanian Universitas Riau, Pekanbaru
- BPS. Badan Pusat Statistik .2019 Sumatera Barat Dalam Angka 2018. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat
- BPS. Badan Pusat Statistik .2019. Pasaman Barat Dalam Angka 2018. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat
- Daryanto, A dan Y. Hafizrianda. 2010. Analisis Input-Output dan Matriks Akuntansi Sosial untuk Pembangunan Ekonomi Daerah. Prees IPB. Bogor
- Dinas Pertanian, Hortikultura dan Peternakan Kabupaten Pasaman Barat. 2015. Statistik Peternakan Kabupaten Pasaman Barat. Dinas Peternakan Kabupaten Pamasan Barat. Sumbar
- Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan. 2012. Pedoman Umum Integrasi Tumbuhan dan Satwa. Jakarta. Indonesia
- Setiawan, B.D, Arfa'i, Nur, Y.S. 2019. Evaluasi Sistem Manajemen Usaha Pembibitan Sapi Bali Terintegrasi Dengan Perkebunan Kelapa Sawit Di Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat. JURNAL ILMIAH PETERNAKAN TERPADU. Vol 7(3): Pp 276-289.
- Umar, S. 2009. Potensi Perkebunan Kelapa Sawit Sebagai Sentra Pengembangan Sapi Potong Dalam Revitalisasi dan Percepatan Pembangunan Peternakan Berkelanjutan. Sambutan Pengukuhan Guru Besar Tetap Bidang Reproduksi Hewan Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara Medan.
- Yanto, H , Romdhon, M,M, Susatya, A, Setiawan, B.D. 2021. Potensi Sumber Ekonomi Unggulan Sektor Pertanian Kabupaten Seluma. Jurnal Naturalis. Vol 10 (1). 117-125.